



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pengaruh Gaya Kepimpinan Situasional Dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kinerja Perangkat Desa Dikecamatan Bungku Tengah

The Effect of Situational Leadership Style and Physical Work Environment on the Performance of Village Apparatus in Bungku Tengah Sub-District

Cisnayanti^{1*}, Risnawati², Andi Indriani Ibrahim³, Nur Risky Islianti⁴

¹⁻⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: cisnayanti@icloud.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 08 Jul, 2025

Revised: 26 Sep, 2025

Accepted: 14 Oct, 2025

Kata Kunci:

Gaya Kepemimpinan
Situasional, Lingkungan Kerja
Fisik, Kinerja Perangkat Desa

Keywords:

*Situational Leadership Style,
Physical Work Environment,
Village Apparatus Performance*

DOI: [10.56338/jks.v8i10.8855](https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8855)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan situasional dan lingkungan kerja fisik terhadap kinerja perangkat desa di Kecamatan Bungku Tengah. Kinerja perangkat desa sangat menentukan efektivitas pelayanan publik dan keberhasilan program pembangunan desa, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal organisasi, termasuk gaya kepemimpinan kepala desa dan kondisi fisik lingkungan kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada 41 perangkat desa sebagai sampel, menggunakan teknik sampel jenuh. Data dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan maupun parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gaya kepemimpinan situasional (X1) Lingkungan Kerja Fisik (X2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja perangkat desa. 2) Gaya Kepemimpinan Situasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perangkat desa dikecamatan Bungku Tengah. 3) Lingkungan Kerja Fisik secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perangkat desa dikecamatan Bungku Tengah.

ABSTRACT

This study aims to analyse the effect of situational leadership style and physical work environment on the performance of village officials in Bungku Tengah Sub-district. The performance of village officials determines the effectiveness of public services and the success of village development programs, which are influenced by various internal organisational factors, including the leadership style of the village head and the physical condition of the work environment. The research method used was a quantitative approach with data collection techniques through questionnaires distributed to 41 village officials as a sample, using a saturated sample technique. Data were analysed using multiple linear regression techniques to test the simultaneous and partial effects of the independent variables on the dependent variable. The results showed that: 1) Situational leadership style (X1) Physical Work Environment (X2) has a significant effect simultaneously on the performance of village officials. 2) Situational Leadership Style partially has a positive and significant effect on the performance of village officials in Bungku Tengah sub-district. 3) Physical Work Environment partially has a positive and significant effect on the performance of village officials in Bungku Tengah sub-district.

PENDAHULUAN

Manajemen sumber daya manusia adalah suatu ilmu atau cara bagaimana mengatur hubungan dan peranan sumber daya manusia (tenaga kerja) yang dimiliki oleh organisasi baik secara individu maupun secara tim, yang diharapkan dapat bekerja secara efisien dan efektif dengan demikian organisasi akan mencapai tujuannya. Untuk itulah dalam suatu organisasi selalu dilakukan perencanaan dalam membentuk dan mengelola sumber daya manusia dapat dipelihara dan tetap berkerja bersama kita dengan kualitas pekerjaan yang senantiasa konstan bahkan semakin bertambah. tidak hanya dalam bidang ekonomi, manajemen sumber daya manusia juga sangat diperlukan dalam lingkup kerja

pemerintahan desa. Manajemen sumber daya manusia yang baik dapat meningkatkan kinerja organisasi (Gary Dessler, 2020).

Desa menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah adalah, kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan republik indonesia. Organisasi pemerintahan desa merupakan tingkatan pemerintahan terendah di dalam struktur pemerintahan di Indonesia tetapi mempunyai peran dan fungsi dalam pelaksanaan program-program pemerintah. Perangkat desa merupakan salah satu unsur penggerak dalam pemerintahan desa sehingga harus mempunyai kemampuan dengan kinerja yang baik untuk menunjang pelayanan kepada masyarakat dengan maksimal. Setiap organisasi atau instansi baik formal maupun informal dalam melaksanakan program yang diarahkan selalu berdaya guna untuk mencapai tujuan instansi.

Keberhasilan suatu lingkup kerja dalam mencapai tujuannya tergantung banyak faktor, salah satu faktor penting tersebut adalah kinerja pegawai (Yuningsih N. 2021). Kinerja perangkat desa adalah tingkat keberhasilan perangkat desa dalam menjalankan tugas, tanggung jawab, dan fungsi mereka dalam pemerintahan desa, pembangunan, serta pelayanan masyarakat. Kinerja ini dapat diukur berdasarkan efektivitas, efisiensi, serta kepuasan masyarakat terhadap layanan yang diberikan (Basri & Aرسال, 2022). Menurut Mangkunegara (2020:75) kinerja pegawai adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja perangkat desa sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala desa. (Zaharuddin et al. (2021) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan situasional adalah perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, sikap dan perilaku para anggota organisasi bawahannya. Kepemimpinan situasional menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan tingkat kematangan bawahan. Hersey dan Blanchard (2020) mengidentifikasi empat gaya: telling- directing (komunikasi satu arah), selling-coaching (komunikasi dua arah), participating- supporting (partisipasi bawahan), dan delegating (pelimpahan tanggung jawab). Kepemimpinan situasional membantu kepala desa memahami kebutuhan perangkat desa dan menyesuaikan pendekatan untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan.

Disamping gaya kepemimpinan kinerja perangkat desa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja fisik. Menurut Sedarmayanti (2020), lingkungan kerja mencakup segala aspek yang ada di sekitar pekerja yang dapat memberikan pengaruh terhadap tugas yang mereka lakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks pemerintahan desa, lingkungan kerja perangkat desa sangat berperan dalam menentukan efektivitas dan efisiensi kerja mereka dalam memberikan pelayanan kepadamasyarakat.

Lingkungan kerja fisik yang baik akan menciptakan suasana yang nyaman, meningkatkan motivasi, serta mendorong perangkat desa untuk bekerja dengan optimal. Menurut Nitisemito (2020), lingkungan kerja adalah sesuatu yang ada disekitar para pekerja dan dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas yang dibebankannya.

Fenomena yang terjadi pada Kantor Desa Dikecamatan Bungku Tengah (Bahoruru, Ipi, Bahomoleo). yaitu kinerja yang kurang optimal masih ditemukan perangkat desa yang menunjukkan rendahnya tanggung jawab dalam penyelesaian tugas administratif, ditandai dengan keterlambatan laporan dan kurangnya ketelitian dalam pengisian dokumen penting desa dan sebagian perangkat desa cenderung bekerja secara pasif dan menunggu instruksi kepala desa, sehingga menghambat proses inisiatif program pemberdayaan masyarakat dan menurunkan efektivitas pelayanan publik. Demikian pula terkait dengan gaya kepemimpinan situasional, (1) kepala desa kurang memberikan bimbingan kerja kepada perangkat desa (2) kepala desa kurang memperhatikan pelaksanaan tugas bawahan (3) masih rendahnya motivasi yang diberikan kepala desa kepada perangkat desa yang terlihat dari

kepedulian pimpinan dengan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, lingkungan kerja fisik bahwa masih kurangnya sarana prasarana kerja di kantor desa seperti ventilasi yang tidak memadai, tata letak peralatan, kebisingan, serta kebersihan ruang kerja.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kausal. Metode analisis yang digunakan untuk pengujian dan pembuktian hipotesis dengan metode deskriptif pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Software Statistical Package For Sosial Sciences (SPSS) Versi 25 Windows dengan beberapa tahap untuk menganalisis data sebagai berikut: Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Normalitas, Uji Determinasi, Uji t (Uji Signifikansi Parsial), dan Uji F (Uji Serempak)

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Suatu skala pengukuran dikatakan valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Selanjutnya valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2019). Instrumen dikatakan valid jika memiliki korelasi (correlated item total correclated) $> 0,3$ sebaliknya jika koefisien korelasi $< 0,3$ maka dikatakan tidak valid. Apabila instrumen dalam penelitian valid maka selanjutnya perlu dilakukan pengujian realibilitas untuk menguji kendala instrumen peneletian.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Nilai Corrected-Item Total Correlation	r Kritis	Keterangan
1	Gaya Kepemimpinan Situasional (X1)	Telling	X1.1	0,745	0,3	Valid
			X1.2	0,676	0,3	Valid
			X1.3	0,627	0,3	Valid
		Selling	X1.4	0,359	0,3	Valid
			X1.5	0,472	0,3	Valid
			X1.6	0,697	0,3	Valid
		Participating	X1.7	0,572	0,3	Valid
			X1.8	0,745	0,3	Valid
			X1.9	0,698	0,3	Valid
		Delegating	X1.10	0,616	0,3	Valid
			X1.11	0,637	0,3	Valid
			X1.12	0,346	0,3	Valid
2	Lingkungan Kerja Fisik (X2)	Suasana Kerja	X2.1	0,647	0,3	Valid
			X2.2	0,750	0,3	Valid
			X2.3	0,513	0,3	Valid
		Tersedianya Fasilitas Untuk Pegawai	X2.4	0,582	0,3	Valid
			X2.5	0,730	0,3	Valid
			X2.6	0,690	0,3	Valid
		Hubungan Dengan Rekan Kerja	X2.7	0,579	0,3	Valid
			X2.8	0,495	0,3	Valid
			X2.9	0,477	0,3	Valid
3			Y.1	0,767	0,3	Valid

No.	Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Nilai Corrected-Item Total Correlation	r Kritis	Keterangan
	Kinerja Perangkat Desa (Y)	Kualitas Kerja	Y.2	0,583	0,3	Valid
			Y.3	0,687	0,3	Valid
		Kuantitas Kerja	Y.4	0,605	0,3	Valid
			Y.5	0,687	0,3	Valid
			Y.6	0,667	0,3	Valid
		Kerjasama	Y.7	0,583	0,3	Valid
			Y.8	0,602	0,3	Valid
		Tanggung jawab	Y.9	0,767	0,3	Valid
			Y.10	0,369	0,3	Valid
			Y.11	0,463	0,3	Valid
			Y.12	0,544	0,3	Valid

Sumber : hasil olah data primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh item kuesioner variabel Gaya Kepemimpinan Situasional (X1), Lingkungan Kerja Fisik (X2) dan Kinerja Perangkat Desa (Y) dikatakan valid karena nilai masing-masing item pernyataan memiliki nilai corrected item total correlation $\geq 0,3$.

Uji Reliabilitas

Instrument dapat dikatakan reliabel sebagai alat ukur jika digunakan berulang kali untuk mengukur objek penelitian yang sama kemudian menghasilkan data yang sama pula. Menurut (Sugiyono, 2018) uji reliabilitas ini dilakukan dengan melalui uji statistic cronbach alfa (α). Satu variabel dikatakan reliabel jika menggunakan nilai cronbach alfa (α) $> 0,06$. Sebaliknya, jika nilai cronbach alfa (α) $< 0,60$, maka variabel dinyatakan tidak reliabel. Uji reliabilitas ini dilakukan pada pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali dengan gejala yang sama.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel Penelitian	Nilai Cronbach Alpha	Item
1	Gaya Kepemimpinan Situasional (X1)	0,751	Reliabel
2	Lingkungan Kerja Fisik (X2)	0,786	Reliabel
3	Kinerja Perangkat Desa (Y)	0,773	Reliabel

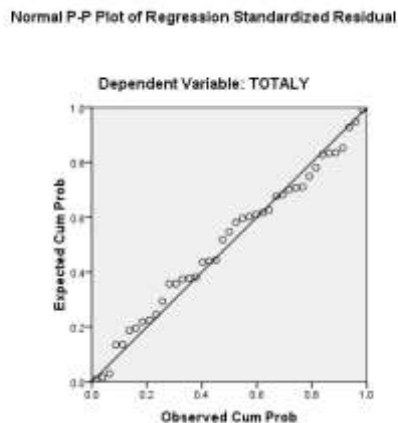
Sumber : hasil olah data primer (2025)

Berdasarkan uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa nilai tingkat konsistensi fungsi ukur dari keseluruhan variabel (gaya kepemimpinan situasional, lingkungan kerja fisik, dan kinerja perangkat

desa) dalam penelitian ini memiliki koefisien Cronbach Alpha $> 0,6$. Karena nilai koefisien Cronbach Alpha $> 0,6$ maka instrumen ini dapat dikatakan reliabel.

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model linear berganda antara variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen) atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas terdapat dalam grafik normal plot yaitu sebagai berikut



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas
Sumber: hasil olah data primer (2025)

Berdasarkan gambar diatas disimpulkan bahwa distribusi normal regresi yang ditujukan pada gambar titik-titik menyebar mengikuti arah garis diagonal penyebarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2018:105) tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik memiliki model yang didalamnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai $VIF < 10$, berarti tidak terdapat multikolonieritas. Jika nilai nilai $VIF > 10$, maka terdapat multikolonieritas dalam data. Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan VIF seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

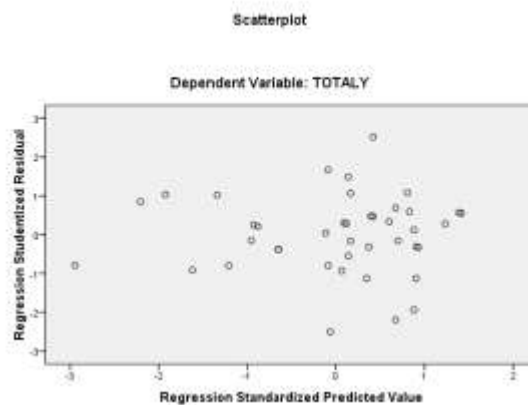
No	Variabel Independen	Collinearity Statistic		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	Gaya Kepemimpinan Situasional (X1)	0,982	1,018	Non Multikolinearitas
2	Lingkungan Kerja Fisik (X2)	0,982	1,018	Non Multikolinearitas

Sumber : hasil olah data primer (2025)

Dari table diatas maka dapat diketahui besarnya nilai korelasi diantara variabel bebas (independent) yang ada. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa korelasi diantara variabel-variabel independent memiliki VIF $1,018 > 0,10$ dan nilai Tolerance $0,982 > 0,1$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya variabel saling berhubungan atau korelasi antar variabel bebas.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah bentuk uji asumsi klasik dengan tujuan untuk menguji bagaimana model regresi terjadi ketidaksamam varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan grafik scatterplot yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini;



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: hasil olah data primer (2025)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan grafik Scatterplot dalam uji heteroskedastisitas terlihat bahwa titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 dalam sumbu Y tersebar secara acak dengan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model ini dapat di pakai dalam memprediksi variabel dependen yang didasari pada pengaruh variabel-variabel independen.

Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikan hubungan antar variabel X dan Y, apakah variabel X1 (Gaya Kepemimpinan Situasional) dan X2 (Lingkungan kerja Fisik) benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y (Kinerja perangkat desa) secara terpisah atau parsial. Hasil uji parsial (Uji T) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	23.526	9.349		2.516

	Gaya Kepemimpinan (X1)	.466	.102	.598	4.574	.000
	Lingkungan Kerja (X2)	.253	.125	.112	3.552	.000
a. Dependent Variable: Y						

Sumber: hasil olah data primer (2025)

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan koefisien regresi dengan uji t adalah sebagai berikut:

Variabel gaya kepemimpinan situasional (X1) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,466, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($\text{Sig} < \alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut menyatakan bahwa variabel gaya kepemimpinan situasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perangkat desa.

Variabel lingkungan kerja fisik (X2) di peroleh nilai koefisien regresi sebesar 0,253, sementara nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{Sig} < \alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut menyatakan bahwa variabel lingkungan kerja fisik berpengaruh signifikan terhadap kinerja perangkat desa.

Uji serempak (Uji f)

Uji F bertujuan untuk mengidentifikasi model regresi apakah memiliki kelayakan (kuat) atau sebaliknya tidak layak (lemah) dalam menjelaskan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Berikut uji ANOVA (Analysis of Varians) atau uji F penelitian pada gaya kepemimpinan situasional dan lingkungan kerja fisik terhadap kinerja perangkat desa dikecamatan Bungku Tengah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji f (Uji Serempak)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	133.800	2	66.900	10.781	.000 ^a
	Residual	235.810	38	6.206		
	Total	369.610	40			
a. Dependent Variable: Kinerja (Y)						
b. Predictors: (Constant), Lingkungan Kerja (X2), Gaya Kepemimpinan (X1)						

Sumber: hasil olah data primer (2025)

Berdasarkan tabel diatas maka F test memperoleh nilai 10,781 pada taraf $\alpha = 0,05$ atau F sig. $< 0,000$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara serempak variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan situasional dan lingkungan kerja fisik secara serempak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perangkat desa dikecamatan bungku tengah.

Analisis Koefisien Determinasi

Uji koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui berapa besar kontribusi variabel independen (Gaya Kepemimpinan Situasional dan Lingkungan Kerja Fisik) terhadap variabel dependen (kinerja). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.602 ^a	.532	.328	2.491

Sumber: hasil olah data primer (2025)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan hasil uji determinasi (R^2) pada penelitian ini sebagai berikut:

Nilai R Square atau koefisien determinasi memiliki nilai sebesar 0,532 yang artinya pengaruh gaya kepemimpinan situasional dan lingkungan kerja fisik terhadap kinerja perangkat desa dikecamatan bungku tengah adalah sebesar 53,2% sedangkan 46,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja perangkat desa namun tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Koefisien korelasi (R) memiliki nilai sebesar 0,602 yang artinya bahwa variabel yang diteliti yaitu gaya kepemimpinan situasional dan lingkungan kerja fisik mempunyai hubungan kuat dengan variabel terikatnya (kinerja perangkat desa) sebesar 60,2%.

KESIMPULAN

Gaya Kepemimpinan Situasional (X1) dan Lingkungan Kerja Fisik (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja perangkat desa (Y) Di Kecamatan Bungku Tengah

Gaya Kepemimpinan Situasional (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perangkat Desa (Y) Di Kecamatan Bungku Tengah

Lingkungan Kerja Fisik (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Kinerja Perangkat Desa (Y) Di Kecamatan Bungku Tengah

SARAN

Diharapkan pada Kantor Desa Di Kecamatan Bungku Tengah, terkait gaya kepemimpinan situasional khususnya kepala desa melakukan pengawasan terhadap perangkat desa dalam menjalankan tugasnya, meskipun telah diberikan tanggung jawab penuh. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pekerjaan berjalan sesuai dengan target prosedur yang telah ditetapkan, serta memberikan arahan apabila ditemukan kendala.

Diharapkan pada Kantor Desa Di Kecamatan Bungku Tengah, terkait lingkungan kerja fisik Sebaiknya pemerintah desa menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif dan nyaman, agar dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi perangkat desa dalam menyelesaikan tugasnya. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara menata ruang kerja secara rapi, menjaga kebersihan lingkungan kantor, mengurangi kebisingan, serta memastikan pencahayaan dan ventilasi yang memadai. Suasana kerja yang mendukung akan berdampak positif terhadap kinerja perangkat desa.

Diharapkan pada Kantor Desa Di Kecamatan Bungku Tengah, terkait kinerja perangkat desa pemerintah desa perlu memberikan pembinaan dan penguatan kapasitas kepada perangkat desa, melalui pelatihan, dan penyediaan pedoman kerja yang jelas dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I (2018). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 25. (Edisi KE-9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- John Bratton, Jeff Gold, Andrew Bratton, dan L. S. (n.d.). Human Resource Management.
- Mangkunegara, A. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Remaja Rosdakarya (Cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail->

opac?id=4916

Nur Khalifatun, Hanifah, & Lesno Panglipursari, D. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan situasional dan lingkungan kerja fisik terhadap kinerja perangkat desa di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta Bandung.